

**PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS REMAJA PASCA KONFLIK ANTAR DAERAH DI SMP
KRISTEN REHOBOTH****Grace Latuheru^{1*}, Joice Mailoa², Jennifer Brand³**¹⁻³Fakultas Kedokteran, Universitas PattimuraEmail Korespondensi: gracelatuhu8@gmail.com

Disubmit: 11 September 2024

Diterima: 12 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17534>**ABSTRAK**

Konflik antar suka/daerah memiliki dampak yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Khususnya dalam *setting* pendidikan berdampak terhadap motivasi belajar, peningkatan perilaku agresifitas dan muncul permasalahan psikologis lainnya. Salah satu upaya untuk mencegah dan menindaklanjuti dampak dari konflik tersebut dengan mengidentifikasi permasalahan melalui pemeriksaan psikologis. Disadari ini merupakan proses yang berkelanjutan sehingga pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat membantu proses pemulihan dampak konflik dan meningkatkan keberdayaan dalam menjalani proses pendidikan yang ada. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan sebagai Upaya untuk mengidentifikasi trauma yang dialami oleh korban pasca konflik antar daerah. Asesment dilakukan melalui Tes Psikologi Kepribadian, dan Intelegensi. Berdasarkan hasil pemeriksaan didapati 16 siswa yang terdiagnosa mengalami gangguan PTSD (Post traumatic stress disorder). Berdasarkan hasil pemeriksaan didapati bahwa muncul agresivitas yang tinggi akibat konflik antar daerah, sehingga perlu dilakukan pemulihan trauma pada para korban

Kata Kunci: Pemeriksaan Psikologis, Remaja, Konflik Antar Daerah**ABSTRACT**

Inter-regional conflict has a significant impact on every aspect of people's lives. Especially in educational settings, it has an impact on learning motivation, increased aggressive behavior, and other psychological problems. One effort to prevent and follow up on the impact of the conflict is to identify issues through psychological examinations. It is realized that this is an ongoing process, so community service can help recover from the impact of the conflict and increase empowerment while undergoing the existing educational process. This Community Service is carried out as an effort to identify the trauma experienced by victims after the inter-regional conflict. Assessment is carried out through Personality Psychology Tests, and Intelligence. Based on the results of the examination, 16 students were diagnosed with PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). Based on the results of the examination, it was found that high aggressiveness emerged due to the inter-regional conflict, so trauma recovery is needed for the victims

Keywords: Psychological Examination, Adolescents, Inter-regional Conflict

1. PENDAHULUAN

Konflik dan perbedaan pendapat pada umumnya dianggap tidak berfungsi. Kata konflik seringkali dinilai negatif yang cenderung diartikan sebagai kebalikan dari kerjasama, kerukunan dan perdamaian. Konflik sering dikaitkan dengan kekerasan dan ancaman kekerasan. Indonesia merupakan negara terbesar keempat di dunia dan memiliki masyarakat paling majemuk, sehingga senantiasa terancam oleh keruntuhan negara dan gerakan separatis.

Salah satu konflik yang terjadi adalah konflik antar suku yang pada akhirnya berakhir dengan kekerasan yang sangat memprihatinkan. Nilai-nilai budaya yang berbeda-beda di daerah tersebut dihormati dan dijaga dengan bijaksana agar tidak terjadi penyimpangan, kenakalan, dan konflik antar saudara sebangsa, seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata, termasuk konflik daerah di wilayah Kaliu Kabupaten Maluku Tengah terlindung. Perilaku agresif merupakan suatu bentuk reaksi ketika sesuatu dianggap sebagai ancaman dan dimaknai sebagai pembelaan diri, namun ketika korban kekerasan ternyata adalah pelaku kekerasan berikutnya (Mawarpury & Faisal, 2017).

Konflik tentu berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Beberapa temuan mengenai dampak konflik terhadap kesehatan mental antara lain: 1) Masyarakat pernah mengalami peristiwa traumatis seperti kekerasan tingkat tinggi. 2) Masyarakat mengalami kekerasan dan saling agresif antara kedua kelompok yang terlibat. 3) Terdapat perbedaan regional dalam peristiwa traumatis dan gejala kejiwaan (Mawarpury, 2018).

Konflik ini juga berdampak terhadap aspek pendidikan anak seperti motivasi belajar. Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar ini yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga perlu diusahakan, terutama motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) sehingga dapat mempengaruhi daya juang ketika menghadapi tantangan dalam proses belajar (Hatta, 2016).

Konflik ini juga berakibat terhadap peningkatan perilaku agresivitas, muncul trauma dan berbagai gangguan emosi lainnya. Untuk itu pengabdian masyarakat ini dilakukan agar melakukan pemeriksaan psikologis kepada remaja yang terdampak konflik

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

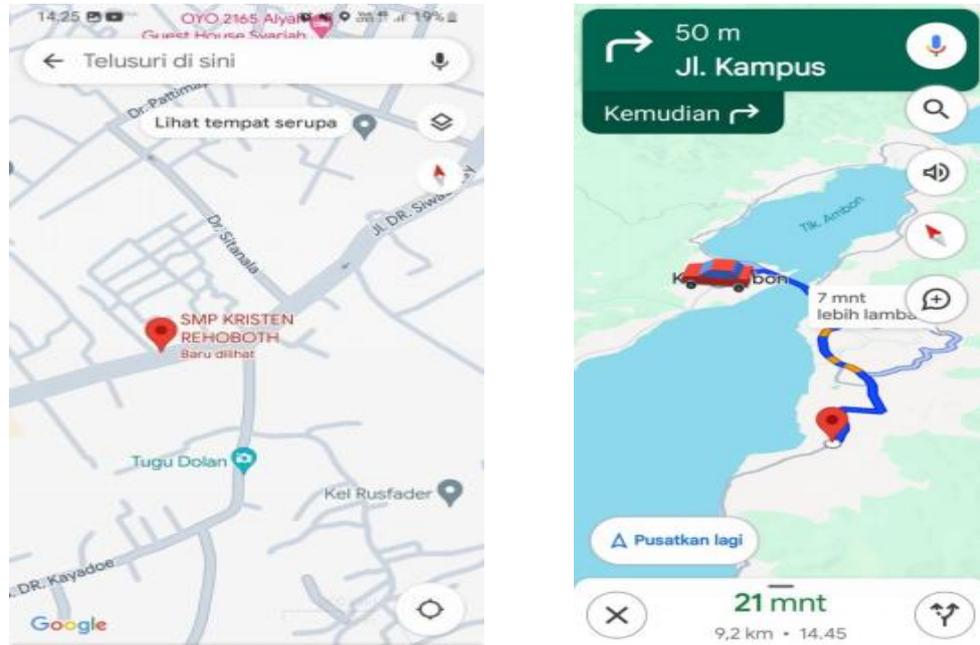
Akibat konflik berkepanjangan yang terjadi antar desa di Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2022, ini membawa dampak bagi berbagai aspek antara lain, pendidikan anak-anak yang terhenti selama 9 bulan. Mereka kemudian dibantu oleh Sinode Gereja Protestan Maluku agar dapat mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak. Misalnya menyediakan asrama untuk anak-anak korban konflik kariu dan fasilitas pendidikan pada SMP dan SMA Rehoboth.

Beberapa bulan mereka beradaptasi bersama lingkungan baru, ada kejadian siswa yang mengalami histeris dan diikuti oleh anak-anak yang lain secara bersamaan. Pihak sekolah berasumsi bahwa hal tersebut terjadi sebagai dampak pengalaman konflik antar kelompok yang terjadi beberapa bulan terakhir. Hal ini kemudian yang melatarbelakangi diadakannya pemeriksaan psikologis dan penanganan terhadap anak-anak tersebut pasca konflik antar kelompok.

Oleh karena itu, dengan pemeriksaan psikologis digunakan untuk melakukan penilaian terhadap faktor kepribadian dan dampak psikologis akibat peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

Apa dampak psikologis yang muncul pada remaja pasca konflik antar daerah di SMP Kristen Rehoboth ?



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra

Pemecahan masalah yang berkaitan dengan trauma pasca konflik ini dapat diselesaikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut berupa pemeriksaan psikologis korban di SMP Kristen Rehoboth.

3. KAJIAN PUSTAKA Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan penting dalam kehidupan manusia (Santrock, 2002). Menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), batasan usia remaja adalah antara 10 dan 19 tahun. Octavia mengutip pernyataan Harlock (1994), pakar psikologi perkembangan, yang menjelaskan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi dua tahapan, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Masa remaja awal dimulai ketika seorang anak mencapai kematangan seksual, antara usia 13 dan 17 tahun. Pada usia ini, remaja mengalami perubahan fisik yang sangat pesat hingga mencapai puncaknya. Secara emosional, remaja menjadi tidak seimbang dan tidak stabil dalam banyak hal. Pada usia ini, mereka mulai mengeksplorasi identitas diri dan mengubah hubungan sosialnya. Masa remaja akhir sekarang mencakup masa sejak saat itu sampai dengan usia 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa (Shanty Natalia et al., 2021).

Konflik

Konflik adalah interaksi antara individu, kelompok, dan organisasi yang menimbulkan konflik dengan tujuan menyerang pihak lain yang menghambat pencapaiannya (Dedi Kurniawan & Abdul Syani, 2012). Sutarto Wijono, 2010 menggambarkan konflik sebagai suatu interaksi yang dapat berubah lokasi, waktu, intensitas, dan lain-lain seiring dengan perubahan.

Konflik beragam mulai dari antar individu, kelompok, antar kampung, maupun antar pemeluk agama yang sama menimbulkan perpecahan. Konflik antar agama dapat menimbulkan kebencian antar umat bahkan terkadang anarkisme. Konflik antar daerah berujung pada peperangan, sehingga mengakibatkan banyak orang kehilangan nyawa, cacat fisik dan mental, serta jatuh ke dalam kemiskinan. Konflik-konflik tersebut cenderung memberikan dampak negatif dan berdampak buruk pada masyarakat, khususnya sektor pemuda. Oleh karena itu, perselisihan tidak bisa dibiarkan begitu saja (Tular & Manik, 2022).

Chomaria (2008) mengibaratkan remaja seperti anak panah yang siap ditembakkan oleh pemburu, sehingga pemburu harus menyiapkan tenaga dan fokus terhadap sasarannya. Oleh karena itu, remaja yang hendak melakukan penerbangan harus menjaga kualitasnya agar tidak melenceng dari sasaran atau salah arah.

Pemeriksaan Psikologi

Tes psikologi adalah ukuran yang objektif dan terstandarisasi mengenai pola perilaku tertentu. Tes psikologi serupa dengan tes dalam ilmu-ilmu lain, yaitu observasi dilakukan terhadap sampel perilaku manusia yang kecil namun dipilih dengan cermat (Anastasi A, Urbina S, 2007).

Pengujian kelompok dirancang khusus untuk pengujian massal, dilakukan secara bersamaan untuk sebanyak mungkin orang, dan dapat disesuaikan dengan ruang yang tersedia. Tes yang digunakan dalam layanan ini adalah tes IQ dan tes kepribadian.

Metode asesmen meliputi observasi, wawancara, tes psikologi, dan penelitian dokumen. Untuk menegakkan diagnosis, dilakukan wawancara terhadap korban dengan tujuan untuk memperoleh informasi rinci mengenai permasalahan, keluhan, dan gejala yang dialami korban di masa lalu. Observasi dilakukan untuk memperdalam hasil wawancara dan mengkaji keadaan mental partisipan meliputi penampilan, perilaku, emosi, gangguan persepsi, orientasi, dan kesadaran. Kecerdasan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk memeriksa informasi, membedakan, menarik kesimpulan, dan bertindak berdasarkan informasi. Kecerdasan dapat digambarkan sebagai perilaku adaptif di mana orang menggunakan pengalamannya untuk merespons situasi dan kondisi pada titik waktu tertentu (Triwulandari & U.S, 2022). Intelligence Quotient (IQ) merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan atau kecerdasan seseorang. Tes IQ merupakan alat pengukuran yang pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet pada tahun 1881 (Muthmainnah & Purnamasari, 2019). Orang yang mendapat nilai tes IQ tinggi berarti mereka cerdas dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Rochmat et al., 2023). Tes grafis diperlukan untuk mengetahui lebih jauh tentang kepribadian peserta (Rizkiana, 2020)

4. METODE

a. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan pemeriksaan psikologis remaja pasca konflik antar daerah dilaksanakan pada 29 Juli 2024 di SMP Kristen Rehoboth, Ambon

b. Mitra Kegiatan

Mitra Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat adalah SMP Kristen Rehoboth, Ambon

c. Langkah-langkah pelaksanaan

menjaga kesehatan mental melalui ceramah dan konseling kelompok bagi peserta.

1) Tahap Persiapan

Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yakni kepala sekolah SMP Kristen Rehoboth terkait dengan pelaksanaan kegiatan mulai dari waktu dan lokasi, sambil wawancara terkait pola perilaku siswa disana.

2) Tahap Pelaksanaan

Menyelenggarakan pemeriksaan psikologis kepada 58 siswa SMP Kristen Rehoboth

3) Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan akan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dengan mengukur tingkat kepuasan peserta

4) Tahap Analisis

Melakukan analisis hasil evaluasi kegiatan, mengidentifikasi output kegiatan sekaligus menyusun rencana tindak lanjut.

5) Tahap Pelaporan

Mengkaji dan menyusun semua hasil kegiatan dalam laporan akhir.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemeriksaan psikologis pasca konflik yang dialami oleh siswa di SMP Kristen Rehoboth. Umumnya mereka yang bersekolah di sekolah tersebut adalah mereka yang terdampak konflik antara daerah (Kariu dan Pelauw). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara luring dengan berinteraksi langsung dengan peserta. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah 58 peserta didik.



Gambar 2. Prosesi Pemeriksaan Psikologis (Tes IQ dan Kepribadian)

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh kepala sekolah SMP Kristen Rehoboth dan kemudian dilanjutkan dengan

pemeriksaan psikologis kepada peserta didik. Pertama-tama, peserta didik dibagi menjadi 2 kelas agar mereka lebih kondusif dan fokus mengerjakan tes psikologi.

Pemeriksaan Psikologis berlangsung kurang lebih 2 jam dengan memberikan tes IQ maupun tes kepribadian. Pemeriksaan psikologis ini dilakukan berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh pihak sekolah. Beberapa bulan yang lalu, salah 1 siswinya mengalami “kesurupan/kerasukan”. Setelah dilakukan penanganan awal oleh pihak sekolah, mereka kemudian menyimpulkan bahwa yang dia meluapkan emosi negatifnya pasca kejadian traumatis yang dialami.

Shapiro menyatakan trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologi otak. Hatta, 2016 menyatakan PTSD adalah gangguan tekanan setelah trauma yang membangun gejala dan ciri-ciri yang bertahan selama lebih dari 1 bulan, beserta kasus ukuran berfungsi setelah pendedahan kepada pengalaman yang mengancam nyawa.

Berdasarkan hasil assesment psikologis, didapati 16 anak yang terdiagnosa mengalami PTSD dan peningkatan agresivitas akibat konflik dengan gejala mudah tersinggung dan marah, mudah tersulut emosi, terlibat konflik dengan sekolah lain/pihak lain, dan khawatir yang berlebihan. Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Mendatu tahun 2010 dalam menyebutkan bahwa karakteristik seseorang yang menderita traumatic adalah sebagai berikut: mengalami kejadian mengerikan atau mengejutkan, mimpi buruk, emosi tidak stabil (mudah marah dan tersinggung), gangguan tidur, menghindari tempat kejadian peristiwa traumatis, merasa putus asa, merasa tidak bergairah, khawatir, cemas, dll.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pemeriksaan psikologis remaja pasca konflik antar daerah ini adalah didapati 16 siswa mengalami gangguan PTSD (Post traumatic Stress Disorders) dengan gejala yang beragam, mulai dari agresivitas meningkat, menurunnya minat beraktivitas dan sulit berkomunikasi. Mita mengharapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berlangsung sekali saja, mereka mengharapkan kegiatan selanjutnya dapat berupa konseling pemulihan trauma, pelatihan-pelatihan manajemen stress dan juga konseling terkait gangguan yang mereka rasakan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi A, & Urbina S. (2007). Tes Psikologi. Jakarta; Penerbit PT Indeks.
- Chomaria, Nurul. (2008). Aku Sudah Gede. Sukoharjo: Samudera.
- Dedi Kurniawan, & Abdul Syani. (2012). Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. *Sosiologi*, 15(1), 1-12.
- Hatta, K. (2016). Trauma dan Pemulihannya suatu kajian berdasarkan kasus pasca konflik dan tsunami. In *Dakwah Ar-Raniry Press*.
- Hurlock, E. B. (1949). Adolescent development. McGraw-Hill.
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian*

- Psikologi*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>
- Mawarpury, M., & Faisal, N. (2017). Family Resilience Factors in Conflict Region. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 119-125.
- Mendatu, A. (2010). Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda. Yogyakarta: Panduan.
- Muthmainnah, R. N., & Purnamasari, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Iq Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.81-86>
- Rizkiana, A. (2020). Efektivitas Terapi Gestalt dalam memperbaiki hubungan interpersonal dengan ayah pada pasien gangguan psikotik. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 40-50. <https://doi.org/10.22219/procedia.v4i1.11962>
- Rochmat, C. S., Valhani, S., Fatiha, D. T., & Maulaya, R. D. (2023). The Role of Parents In The Development of Iq And The Formation of Critical Thinking Ability In Children: Educational Psychological Perspective. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v7i2.10049>
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development.
- Shanty Natalia, S. I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Journal of Community Engagement in Health Seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja Shanty Natalia, Resiko. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 1-6. <http://jceh.orghttps://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.113>
- Triwulandari, S., & U.S, S. (2022). Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50-61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 40-57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.228>
- Wijono, S. (2010). Psikologi industri & organisasi. Kencana.